

RELASI REFERENSI ENDOFORA DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA RINTIK SEDU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

**TRI PUSPITA SARI
NPM 2113041085**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RELASI REFERENSI ENDOFORA DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA RINTIK SEDU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

TRI PUSPITA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan sebuah novel berjudul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Data penelitian berupa penanda lingual dengan bentuk klitik, kata, frasa, dan klausa yang mengandung relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah non tes dengan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan relasi referensi endofora yang meliputi referensi personal, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Adapun referensi personal yang muncul berupa persona I (*aku, saya, gue, -ku, ku- dan kami*), persona II (*kamu, lo, -mu dan kalian*), persona III (*dia, -nya dan mereka*) dan posesif (*-ku, -mu, dan -nya*). Referensi demonstratif ditemukan dalam bentuk demonstratif tunggal dan demonstratif gabungan. Referensi demonstratif tunggal muncul dengan penanda lingual *ini* dan *itu*, sedangkan frasa *di sini, di sana, dan di situ* muncul sebagai penanda lingual demonstratif gabungan. Referensi komparatif paling sedikit ditemukan dengan penanda lingual *sama* dan *berbeda*. Berdasarkan acuannya, referensi anafora dan katafora juga ditemukan dalam sumber data yang telah diteliti. Penggunaan bentuk referensi personal dan arah acuan referensi anafora mendominasi alur penceritaan dalam novel tersebut. Dominasi ini disebabkan oleh penggunaan pronomina persona yang berperan penting dalam penulisan sumber data sebagai acuan kepada para tokoh yang terlibat dalam cerita guna memperkuat alur dan membentuk kepaduan narasi. Sementara itu, referensi anafora sebagai arah acuan kebelakang lebih dominan digunakan untuk menjaga efisiensi narasi dan membentuk kesinambungan cerita dengan merujuk kembali

unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks narasi kelas XI fase F. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi “Menulis Cerpen Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”. Bentuk referensi bahan ajar akan disusun dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kutipan narasi yang mengandung relasi referensi endofora dicantumkan dalam modul ajar sebagai contoh penggunaan alat relasi untuk menulis teks cerpen.

Kata kunci: wacana, relasi, referensi endofora

ABSTRACT

ENDOPHORA REFERENCE RELATIONSHIP IN THE NOVEL PUKUL SETENGAH LIMA BY RINTIK SEDU AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

TRI PUSPITA SARI

The problem in this study is how is the endophora reference relation in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the endophora reference relation in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu and to imply the results of the study for Indonesian language learning in high school.

The research method used is a qualitative descriptive method. The data source used is a novel entitled Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu. The research data are in the form of lingual markers in the form of clitics, words, phrases, and clauses containing endophora reference relations in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu. The data collection technique used is non-test with documentation study techniques. The data analysis technique used in the study is the content analysis technique.

The results of the study indicate the use of endophoric reference relations including personal references, demonstrative references and comparative references. The personal references that appear are in the form of persona I (I, me, -ku, ku- and us), persona II (you, lo, -mu and you), persona III (he, -nya and them) and possessive (-ku, -mu, and -nya). Demonstrative references are found in the form of single demonstratives and combined demonstratives. Single demonstrative references appear with the lingual markers this and that, while the phrases here, there, and there appear as combined demonstrative lingual markers. Comparative references are found the least with the same and different lingual markers. Based on the references, anaphora and cataphora references are also found in the data sources that have been studied. The use of personal reference forms and the direction of anaphora references dominate the storyline in the novel. This dominance is caused by the use of personal pronouns which play an important role in writing data sources as a reference to the characters involved in the story in order

to strengthen the storyline and form narrative cohesion. Meanwhile, anaphora references as a backward reference direction are more dominantly used to maintain narrative efficiency and form story continuity by referring back to elements mentioned previously. The results of the study are implied in learning to write narrative texts for grade XI phase F. The results of this study can be used as additional references for educators to design Indonesian language learning, especially in the material "Writing Short Stories Based on Daily Events". The form of teaching material references will be compiled in the form of teaching modules based on the Merdeka Curriculum. Narrative quotes containing endophora reference relations are included in the teaching module as examples of the use of relational tools to write short story texts.

Keywords: discourse, relations, endophora references

**RELASI REFERENSI ENDOFORA DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH*
LIMA KARYA RINTIK SEDU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

TRI PUSPITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : RELASI REFERENSI ENDOFORA DALAM
NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA
RINTIK SEDU DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : Tri Puspita Sari
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041085
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. **Konfisi Pembimbing**


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004

2. **Ketua Jurusan**
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S. Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

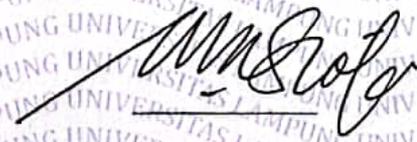
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

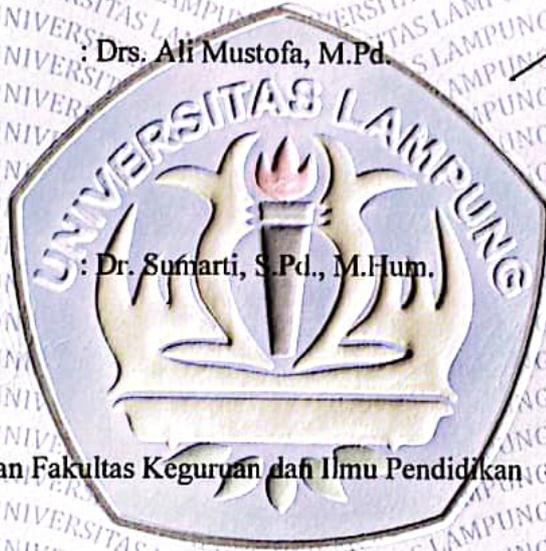
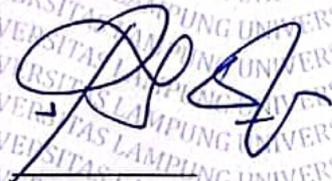
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Penguji : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Biswandi, M.Pd.

NIP 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Puspita Sari
NPM : 2113041085
Judul Skripsi : Relasi Referensi Endofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 Februari 2025



Tri Puspita Sari
NPM 2113041085

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Utara pada tanggal 17 November 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Andi Sutaryo dan Ibu Kasiroh. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 2 Cempaka dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sungkai Jaya dan selesai pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh studi, penulis bergabung di organisasi tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sebagai ketua bidang pendidikan periode 2023. Penulis juga tergabung sebagai anggota bidang kaderisasi di organisasi tingkat program studi yaitu Ikatan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi). Kemudian, penulis pernah tergabung dalam organisasi tingkat fakultas di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP sebagai anggota dinas sosial. Selain itu, penulis juga bergabung sebagai *volunteer* divisi sosial dan lingkungan bidang agraria di salah satu komunitas yang bergerak di bidang masyarakat dan lingkungan hidup yaitu komunitas Jejak Bermakna (Jejama). Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS. Al-Insyirah [94]: 5-7)

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

“Dan berencanalah kalian, Allah membuat rencana. Dan Allah sebaik-baik perencana”

(QS. Ali Imran [3]: 54)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas rahmat yang diberikan Allah Swt., segenap hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang terkasih.

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Bapak Andi Sutaryo dan Ibu Kasiroh. Terima kasih untuk segenap kesabaran dan segala perjuangan. Terima kasih telah kuat untuk setiap dukungan dan dorongan yang diberikan dalam perjalanan hidup ini.

Terima kasih atas setiap cinta, kasih dan doa tanpa henti dalam setiap hembusan napas, mendidik dengan penuh pengorbanan dan kesabaran yang begitu luas.

Mas dan Abang tersayang

Rahmat Riyadi dan Imam Cahyogi. Terima kasih untuk segala bentuk doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan untuk adik kecilnya.

Terkhusus untuk Abang Imam, terima kasih untuk pengorbanan dan kuatnya bahumu untuk keluarga kita. Tulisan ini akan menjadi tanda dan bukti dari perjuangan kita bersama.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Relasi Referensi Endofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas segala bentuk arahan bimbingan dan nasihat yang sangat bermanfaat dan berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi yang sangat membantu. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan pemahaman selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bentuk dukungan, bimbingan, semangat dan motivasi yang diberikan untuk penulis selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang senantiasa sabar dan ikhlas untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis di berbagai urusan selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Andi Sutaryo dan Ibu Kasiroh yang telah banyak berjuang, mendukung dan menjadi rumah terbaik untuk pulang dalam setiap langkah perjalanan saya. Terima kasih atas segenap cinta, kasih dan doa tanpa henti dalam setiap hembusan napas, mendidik anak kecil ini dengan penuh pengorbanan dan kesabaran yang begitu luas.
9. Abang tersayang, Imam Cahyogi yang telah banyak berkorban untuk dapat mendukung saya di sepanjang perjalanan ini. Terima kasih atas segenap usaha dan dukungan yang Abang berikan untuk adik kecil ini. Semoga tulisan sederhana ini dapat sedikit membuat Abang bangga dan membuktikan bahwa perjuangan kita tidak sia-sia.
10. Kakak pertama dan istrinya, Mas Rahmat Riyadi dan Mba Anis Wulandari yang turut mendukung dan mendoakan selama adik kecil ini menempuh pendidikan.
11. Seluruh keluarga besar saya, terima kasih untuk segala bentuk bantuan, dukungan dan doa yang diberikan untuk kelancaran proses pendidikan ini.
12. Mba Novi, Mba Puji dan adik Afifa, yang selalu mendukung, memberikan saran, menghibur dan menjadi salah satu penyemangat penulis untuk terus melangkah menyelesaikan studi.
13. Rekan-rekan seperjuangan 'Menuju Kebenaran', Veni Hidayah, Putri Shogita Rahayu, Pretty ZR. Sihombing, dan Sabrina Isnaini yang telah banyak membantu dan memberikan saran selama perkuliahan dan penulisan skripsi. Sebagai pendengar cerita yang baik, terima kasih untuk penerimaan

yang begitu bersahabat dengan segala bentuk rumitnya perjalanan kita. Semoga segala perjuangan yang telah kita usahakan akan berbuah manis di kemudian hari.

14. Kakak seperbimbingan, Puspita Ningrum yang telah banyak memberikan bantuan, nasihat serta saran kepada penulis dalam penulisan skripsi dan selama menempuh pendidikan di rantau.
15. Teman-teman seperjuangan di kampus, yaitu Siti, Dito, Fadil, Devi, Annisa, dll. yang telah senantiasa membantu proses penulis dalam perkuliahan dan penulisan skripsi.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang selalu bersinergi menyerap ilmu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman selama perkuliahan. Kakak tingkat dan adik tingkat yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan masa studi.
17. Rekan-rekan HMJPBS FKIP Unila yang telah memberikan perspektif, wawasan dan pengalaman dalam bidang nonakademik penulis.
18. Teman-teman 'Barisan Pantang Semangat' Siti, Dito, Irfan, Raci, Safira, Aghnia, Febri, Yuda, Eha, Arum, Okta, Sabel, Anggi, Aziz, Wisnu, Nando, Rayhan dan Nere yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah menjalankan tanggung jawab organisasi dan menempuh pendidikan.
19. Keluarga 'Anak Kartel' kelompok KKN dan PLP Desa Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan yang selalu lucu, seru, dan kompak serta saling mendukung. Semua proses itu seru, belajar hidup dan berguna untuk masyarakat bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan kebersamaan dan solidaritas yang kuat kita bisa melewati masa-masa itu.
20. Pengabdian BMR 'Sas Only', Veni, Puspita, Sabrina, Eka, dan Husnul, yang telah menjadi teman berjuang dan hidup di rantau selama di kontrakan Bumimanti *Residence*. Terima kasih atas ruang berbagi cerita untuk setiap masalah dan memberikan dukungan yang sangat berarti.
21. Rateh Hanisa, Ariski Aria Admaja, dan Ayu Audina, yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama masa-masa SMK

sampai dengan masa perkuliahan. Terima kasih untuk segala bentuk kata-kata motivasi dan semangat yang menjadikan penulis yakin bahwa segala sesuatu yang besar memerlukan upaya dan usaha yang sebanding.

22. Pihak-pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan masa studi.
23. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. melimpahkan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kebaikan kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Dengan penerimaan dan semangat untuk terus belajar dan berkembang, penulis berharap dapat memperbaiki dan meningkatkan tulisan ini agar lebih bermutu.

Bandar Lampung, 03 Februari 2025

Tri Puspita Sari
NPM 2113041085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	ivii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	vix
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR BAGAN	ivii
DAFTAR TABEL	ivii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Batasan Wacana	8
2.2 Analisis Wacana.....	9
2.3 Relasi dalam Wacana.....	9
2.3.1 Relasi Referensi.....	11
2.3.1.1 Referensi Personal	14
2.3.1.2 Referensi Demonstratif.....	17
2.3.1.3 Referensi Komparatif	17
2.3.2 Relasi Substitusi.....	18
2.3.3 Relasi Elipsi.....	18

2.3.4 Relasi Konjungsi	19
2.3.5 Relasi Leksikal	22
2.4 Karakteristik Bahasa dalam Novel.....	23
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	25
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Sumber Data dan Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Referensi Personal.....	35
4.2.1.1 Referensi Persona I.....	36
4.2.1.2 Referensi Persona II.....	45
4.2.1.3 Referensi Persona III	53
4.2.2 Referensi Demonstratif.....	62
4.2.2.1 Demonstratif Tunggal.....	62
4.2.2.2 Demonstratif Gabungan.....	68
4.2.3 Referensi Komparatif	73
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Relasi Referensi Endofora terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	75
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Relasi dalam Wacana	11
2. Kedudukan Referensi	12

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Pronomina Persona.....	14
2. Indikator Pedoman Analisis Relasi Referensi Endofora.....	31
3. Klasifikasi Jumlah Data Relasi Referensi Endofora dalam Novel <i>Pukul Setengah Lima</i> Karya Rintik Sedu	34

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

Dt : Data

Hlm : Halaman

RP : Referensi Personal

RD : Referensi Demonstratif

RK : Referensi Komparatif

A : Anafora

K : Katafora

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Korpus Data Penelitian.....	85
Lampiran 2. Modul Ajar Teks Cerpen.....	212

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting dan keberadaannya tak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pemahaman terhadap bahasa sangat diperlukan guna menyusun ide dan gagasan untuk disampaikan saat berkomunikasi. Bahasa dapat hadir dalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa lisan dapat berbentuk percakapan langsung (lisan), sedangkan bahasa tulisan dapat berupa kalimat, teks atau wacana. Tataran bahasa tertinggi dan terlengkap disebut sebagai wacana. Wacana diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi (Rusminto, 2020). Lebih lanjut, Hanafiah (2014) menyatakan bahwa wacana merupakan serangkaian kalimat yang saling berkaitan dan menjadi penghubung antarproposisi dalam sebuah kesatuan makna. Selain itu, wacana juga dapat dikatakan sebagai serangkaian preposisi yang saling berkaitan guna menghasilkan kepaduan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kajian terkait wacana termasuk kedalam jenis kajian kebahasaan.

Pada dasarnya, wacana yang baik harus mengandung unsur-unsur pembangun hubungan yang membentuk kepaduan bentuk dan makna. Kepaduan dalam wacana ini akan membantu pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang akan disampaikan. Wacana yang padu tidak hanya berbentuk kumpulan kalimat saja tanpa adanya alat-alat penghubung di dalamnya. Kalimat-kalimat yang membangun sebuah wacana haruslah saling terkait atau terhubung. Perhatikan sebuah kutipan teks berikut.

Mas'ud mengusap wajah. Lantas bagaimana nasib *peti-peti miliknya* yang juga diangkut oleh perompak? Tidak banyak hanya dua peti. Tetapi *itu* harta paling berharga *miliknya* (Liye, 2023)

Kutipan teks di atas, dapat dikategorikan sebagai sebuah teks yang mengandung unsur-unsur kepaduan. Ada alat-alat penghubung yang muncul memiliki fungsi sebagai perantara terciptanya kepaduan antarkalimat. Kepaduan tersebut akan membuat pembaca mengetahui bahwa kalimat-kalimat dalam kutipan di atas bukan hanya beberapa kalimat yang disatukan secara asal tanpa adanya kesatuan bentuk dan makna. Sufiks *-nya* pada kata *miliknya* dalam kalimat kedua dan ketiga merujuk kepada *Mas'ud* dengan sudut pandang penceritaan orang ketiga sehingga tidak mungkin menggunakan kata *ku* atau *mu*. Kemudian, pada kalimat ketiga terdapat kata *itu* yang merujuk pada peti-peti yang dimiliki oleh *Mas'ud*. Penggunaan sudut pandang orang ketiga dalam kutipan di atas sudah tepat dengan diksi *itu*, tetapi tidak akan tepat jika menggunakan diksi *ini*. Dengan demikian, sebuah wacana memiliki ketentuan dan kaidah yang perlu ditaati guna menghasilkan wacana yang baik.

Salah satu jenis unsur pembangun hubungan dalam sebuah wacana adalah relasi. Relasi dalam wacana merupakan bentuk hubungan antara elemen-elemen yang menjadi alat penghubung antarkalimat guna membentuk wacana yang padu (Jen dan Saksono, 2023). Alat-alat penghubung tersebut diperlukan guna membentuk hubungan proposisi satu dengan yang lain. Kekuatan bahasa sangat ditentukan oleh keutuhan wacana. Salah satu aspek koehesi gramatikal yang penting sebagai relasi dalam sebuah wacana adalah referensi. Berdasarkan acuannya, relasi referensi terbagi atas referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora diartikan sebagai referensi yang acuannya berada dalam teks. Sementara itu, referensi eksofora dipahami sebagai referensi yang acuannya berada di luar teks (Halliday dan Hasan dalam Lubis 2015).

Dalam realisasinya, relasi referensi pada wacana dapat muncul dengan bentuk lisan ataupun tulis. Secara lisan dapat berupa percakapan saat berkomunikasi, sedangkan secara tulis dapat muncul dalam buku, ensiklopedia, cerpen, novel dan sebagainya. Keberadaan relasi sangat penting dalam sebuah wacana, tak terkecuali keberadaan relasi referensi endofora dalam novel. Novel sebagai salah satu karya prosa yang berisi pesan-pesan komunikasi dari pengarang kepada para pembaca dengan bentuk penyajian bahasa tulis memerlukan referensi endofora untuk membentuk kepaduan

antarkalimat. Referensi endofora akan membantu memberikan penafsiran terkait makna yang disampaikan lewat teks (Sumanti, 2015). Relasi referensi dalam novel digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat, membentuk kepaduan, dan memperjelas alur cerita. Penggunaan relasi referensi tak hanya membantu dan mempermudah para pembaca mengikuti perkembangan cerita, tetapi juga menambah kedalaman dan kompleksitas narasi. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan hanya difokuskan pada kajian referensi endofora. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada kajian referensi endofora dalam teks dengan objek kajian berupa novel.

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, terdapat penggunaan relasi referensi endofora. Relasi referensi endofora berupa demonstratif gabungan dan pronomina persona III digunakan oleh pengarang dengan bentuk penanda lingual *di sana* dan sufiks *-nya*. Relasi referensi ini tampak pada narasi awal atau prolog yang disampaikan pengarang. Berikut adalah salah satu penggunaan referensi demonstratif gabungan dan referensi personal dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Dt-1/hlm-8/RD-1/A-1

Aku suka semua tempat, kecuali *rumah*, karena *di sana* menyeramkan.

Dt-2/hlm-8/RP-1/K-1

Dan aku masih memanggilnya dengan sebutan *bapak*.

Kutipan pada Dt-1/hlm-8/RD-1/A-1 merupakan prolog novel *Pukul Setengah Lima* yang mengandung referensi demonstratif gabungan. Frasa *di sana* berperan sebagai penanda lingual yang merujuk silang pada kata *rumah* yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *rumah* sebagai acuan telah disebutkan sebelumnya sehingga arah acuannya referensi menjadi anafora. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk ke dalam referensi demonstratif gabungan yang anafora. Kemudian pada Dt-2/hlm-8/RP-1/K-1 referensi personal III tunggal digunakan dengan penanda lingual sufiks *-nya* yang merujuk silang pada kata *bapak*. Kata *bapak* dalam kalimat tersebut berperan sebagai unsur yang diacu dan disebutkan setelah penanda lingual sehingga arah acuan referensinya katafora. Oleh karena itu, kutipan Dt-2/hlm-8/RP-1/K-1 termasuk ke dalam referensi personal yang katafora.

Penelitian terkait kajian relasi referensi menjadi kajian yang menarik dan penting untuk pemahaman makna yang utuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan penelitian-penelitian terkait kajian relasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, Budiarta (2013), Septiningtyas (2019) dan Rosita dkk. (2022). Budiarta meneliti relasi dalam wacana kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, Septiningtyas meneliti referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*, dan Rosita dkk. meneliti wacana kohesi gramatikal dalam cerpen dengan judul *Aku Cinta Umi karena Allah* karya Jenny Ervina.

Penelitian terkait kajian relasi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sumber data. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan terletak pada penelitian terkait kajian relasi dalam wacana khususnya referensi endofora. Penelitian yang hampir sama telah dilakukan oleh Septiningtyas dengan kajian referensi endofora dalam surat kabar yang menggunakan bahasa jurnalistik. Sementara itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan referensi endofora pada novel dengan bentuk bahasa naratif dan cenderung figuratif. Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada objek penelitian dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran. Jika pada penelitian sebelumnya, kajian wacana dilakukan dengan referensi endofora dalam surat kabar dan cerpen, maka pada penelitian kali ini kajian akan difokuskan pada novel. Novel yang akan dijadikan objek kajian adalah novel milik Rintik Sedu dengan judul *Pukul Setengah Lima* dan hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum Merdeka.

Fokus kajian pada penelitian ini ditetapkan pada kalimat-kalimat, narasi dan dialog yang mengandung klitik, kata, frasa dan klausa sebagai penanda lingual yang menandakan referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Hal tersebut bukan tanpa sebab, sebuah novel tentu memerlukan alat-alat relasi untuk membuat kesatuan makna dalam kalimat agar pembaca dapat memahami isi cerita yang disajikan. Di sisi lain, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait referensi endofora karena kajian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA/SMK menerapkan pembelajaran berbasis teks (Suaryo, dkk., 2023). Peserta didik perlu untuk memahami referensi endofora guna menciptakan kohesi dan koherensi dalam menulis teks khususnya teks narasi. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya kepaduan struktur dan makna dalam sebuah teks. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan dijadikan sebagai alternatif referensi bahan ajar dalam pembelajaran berupa modul ajar. Implikasi hasil dari penelitian ini akan berbentuk modul ajar Kurikulum Merdeka yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F elemen menulis, aspek menulis atau menggambarkan sebuah topik dengan struktur naratif, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan prosedur untuk berbagai tujuan dengan runtut, sistematis, analitis, dan kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah kajian penelitian pada bidang kebahasaan khususnya mengenai relasi referensi endofora bagi mahasiswa dan peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar untuk pendidik bahasa Indonesia di SMA pada materi pembelajaran menulis teks narasi. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk memberikan pemahaman terkait penggunaan relasi referensi endofora guna menghasilkan kepaduan sebuah wacana dan mengembangkan keterampilan menulis teks narasi bagi peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis berupa tambahan dasar acuan dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian meliputi hal-hal berikut.

- a. Relasi referensi endofora yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teori referensi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (2013). Menurut acuannya, referensi terbagi menjadi dua yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Pada penelitian ini, analisis akan difokuskan dan dibatasi pada referensi endofora. Referensi endofora adalah referensi yang acuannya hadir di dalam teks (tekstual). Referensi endofora diklasifikasikan menjadi dua macam sesuai arah acuannya, yaitu anafora dan katafora. Kemudian terbagi lagi berdasarkan jenisnya yang meliputi referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

- b. Novel dengan judul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu akan menjadi objek dalam penelitian ini. Novel ini diterbitkan pada bulan September 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta dengan total 206 halaman.
- c. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk modul ajar pada pembelajaran menulis teks narasi kelas XII fase F Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian yang akan dikaitkan dan dicantumkan pada modul berupa contoh narasi yang mengandung relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan Wacana

Secara umum, para ahli memiliki pendapat yang hampir sama terkait dengan wacana yakni dalam hal bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terlengkap di atas tataran kalimat. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar (Busri dan Badrih, 2018). Sementara itu, Tarigan (dalam Ahmad dan Abdullah, 2019) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi dan paling lengkap, berkesinambungan, mengandung kohesi, koherensi, dan dapat berbentuk lisan atau tulisan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Rusminto (2020) memberikan pendapatnya bahwa wacana merupakan tataran tertinggi dan terlengkap yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan beberapa pengertian wacana sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wacana tidak hanya tersusun atas sekumpulan kalimat, tetapi juga mengandung unsur berkesinambungan, kohesi dan koherensi. Dengan demikian, wacana merupakan satuan bahasa yang melampaui tataran kalimat dan merupakan satuan terbesar yang membentuk makna yang utuh dalam komunikasi.

Sebuah wacana dapat dikatakan baik jika memuat kalimat-kalimat terikat dan membentuk kepaduan yang utuh. Bentuk kepaduan dalam wacana ini membuat informasi yang ada dalam sebuah komunikasi mudah untuk dipahami. Pemahaman terhadap wacana merupakan suatu upaya untuk memahami unsur kebahasaan yang lebih kompleks dan lebih lengkap. Oleh karena itu, kajian terkait wacana menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena akan memberikan bekal bagi pemakai bahasa untuk memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

2.2 Analisis Wacana

Secara sederhana, analisis wacana adalah kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang dikembangkan untuk mengamati aspek kebahasaan yang lebih besar daripada klausa dan kalimat (Busri dan Badrih, 2018). Sementara itu, Rusminto (2020) berpendapat bahwa analisis wacana merupakan studi yang berfokus untuk menganalisis dan meneliti bahasa lisan maupun tulis yang alamiah digunakan oleh manusia. Dengan demikian, analisis wacana dapat dipahami sebagai kajian yang dikembangkan untuk menganalisis bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis dan konteks alamiah yang menyertainya.

Analisis wacana memiliki tiga dimensi yang terdiri atas *text*, *discourse practice*, dan *social practice* (Samsuri dkk., 2022). *Text* berkaitan dengan aspek linguistik yang mencakup kosakata, struktur kalimat, kohesi dan koherensi. *Discourse practice* merujuk pada proses produksi teks, seperti pola kerja dan rutinitas kerja saat menghasilkan sebuah wacana. Sementara itu, *social practice* mencakup konteks di luar teks seperti situasi atau media yang terhubung dengan masyarakat.

Kedudukan wacana dalam kebahasaan terbagi atas dua unsur yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Menurut Ahmad dan Abdullah (2019) dalam bukunya mengklasifikasikan unsur internal merupakan unsur yang berkaitan dengan aspek formal kebahasaan. Sebaliknya unsur eksternal merupakan unsur yang berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan komprehensif.

2.3 Relasi dalam Wacana

Sebuah paragraf atau kumpulan kalimat belum tentu dapat disebut sebagai wacana, tetapi sebuah wacana sudah tentu dapat disebut sebagai kumpulan kalimat atau paragraf. Hal ini terjadi karena sebuah wacana haruslah mengandung unsur

kepaduan dan kesatuan yang utuh baik dalam segi bentuk maupun segi makna. Kumpulan kalimat yang tidak memiliki kepaduan hanya akan disebut kumpulan kalimat biasa. Sebuah wacana dengan kesatuan utuh dapat terbentuk melalui alat-alat formal yang disebut tekstur (Rusminto, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Lubis (2015) menyatakan bahwa tekstur adalah sebuah konsep yang merujuk pada elemen yang menghubungkan kalimat-kalimat sehingga membentuk sebuah kesatuan dalam wacana. Keberadaan tekstur memungkinkan untuk menentukan apakah kumpulan kalimat tersebut dapat dikategorikan sebuah wacana atau tidak. Sebagai contoh, perhatikan kumpulan kalimat berikut.

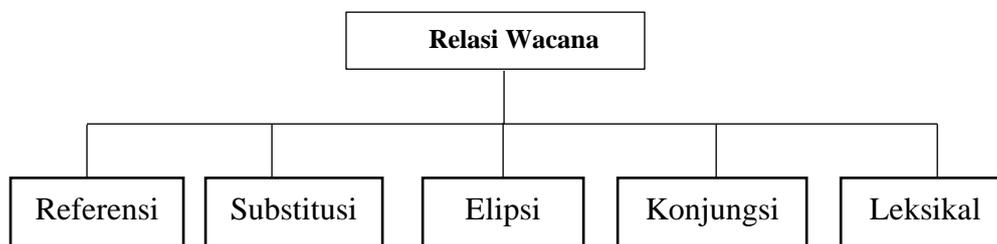
- (1) *Kami berangkat jam 10.00 dari Medan. (2) Medan 15 tahun lewat tidak seramai seperti sekarang. (3) Keramaian Medan sekarang ini memang luar biasa. (4) Sekarang kantor walikota telah pindah ke Jalan Kapten Maulana Lubis. (5) Di samping Jalan Kapten Maulana Lubis itu ada sungai Deli. (6) Sungai-sungai di Sumatera Utara memang banyak. (7) Sumatera Utara adalah sebuah Propinsi di Sumatera* (Lubis, 2015)

Kumpulan kalimat di atas tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah wacana karena topik dalam kalimat tersebut tidak memiliki kepaduan yang utuh. Sekilas dapat dilihat bahwa seolah kalimat-kalimat tersebut memiliki hubungan. Namun, jika diperhatikan kembali, kalimat-kalimat tersebut tidak menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh. Kumpulan kalimat tersebut tidak menggunakan alat-alat penghubung dan membahas topik yang berbeda sehingga tidak ada kohesi dan koherensi walaupun digabungkan dalam sebuah kumpulan kalimat. Perhatikan kembali contoh berikut.

- (1) *Caesar seorang keturunan bangsawan. (2) Pendidikan dan karier politiknya sangat mengesankan. (3) Ia menjadi gubernur yang memimpin tiga provinsi caplokkan Romawi pada usia 42 tahun* (Junaiah dan Arifin, 2010)

Dapat dilihat bahwa kalimat (1), (2) dan (3) pada paragraf di atas membentuk kesatuan dan kepaduan yang utuh. Kata *Ia* pada kalimat ketiga mengacu pada *Caesar*. Imbuhan *nya* pada kata *politiknya* di kalimat ketiga mengacu pada pendidikan dan karier politik yang dimiliki oleh *Caesar*. Dengan demikian, kumpulan kalimat diatas dapat dikategorikan sebuah wacana karena telah

membentuk kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh dalam wacana ditandai dengan tekstur. Tekstur merupakan sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu yang menjadi pengikat antara kalimat-kalimat sehingga membentuk wacana. Sebuah tekstur ditandai dengan relasi (hubungan) yang terpadu. Hal inilah yang membedakan sebuah wacana dengan teks yang bukan wacana. Sebuah kalimat sulit diinterpretasikan jika tidak memperhatikan kalimat lain yang menyertainya. Relasi dalam wacana dapat diklasifikasikan atas lima macam, yaitu relasi referensi, substitusi, elipsi, konjungsi dan leksikal (Lubis, 2015). Berikut disajikan bagan terkait kedudukan relasi dalam wacana.



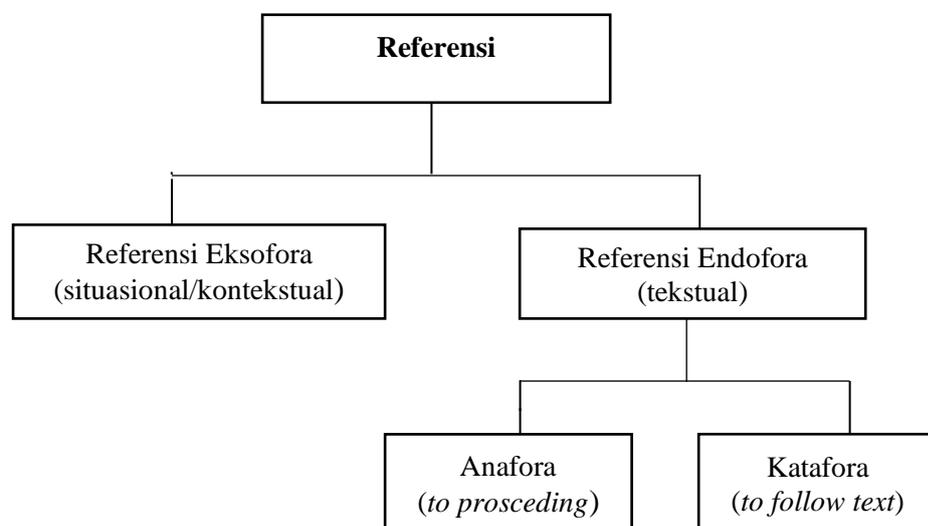
Lubis (2015)

Bagan 2.3 Relasi dalam Wacana

2.3.1 Relasi Referensi

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari acuan atau rujukan terhadap sesuatu. Secara sederhana, referensi dapat diartikan sebagai hubungan antara kata dan benda (Lubis, 2015). Namun, pada kenyataannya referensi tidak semudah itu untuk diartikan tanpa melibatkan si pemakai bahasa. Dalam kegiatannya, referensi dilakukan oleh pemakai bahasa atau penutur. Penutur melakukan perbuatan mengacu dengan menerapkan ungkapan yang mengandung acuan. Sesuai dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2020) bahwa penutur atau penulis lah yang memiliki hak untuk melakukan referensi sebagai perbuatan. Dengan demikian, pembaca atau pendengar hanya dapat menebak apa yang direferensikan atau dimaksud oleh penulis atau pembicara.

Referensi merupakan alat kohesi yang memungkinkan pembaca dan pendengar untuk melacak peserta, peristiwa atau entitas lain yang dimaksudkan dalam komunikasi (Halliday dan Hasan, 2013). Halliday dan Hasan membagi referensi menjadi dua jenis, yaitu referensi eksofora (di luar teks) dan referensi endofora (di dalam teks). Referensi eksofora merupakan referensi atau acuan terhadap kata yang bergantung pada situasi atau konteks yang terjadi. Referensi eksofora dikenal pula dengan relasi yang bersifat situasional. Sementara referensi endofora merupakan relasi yang acuannya hadir di dalam teks. Penempatan kedudukan referensi ini dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Halliday dan Hasan (2013)

Bagan 2.4 Kedudukan Referensi

Referensi endofora lazim disebut sebagai relasi yang bersifat tekstual. Sementara itu, referensi eksofora sering disebut sebagai referensi situasional karena acuan bergantung pada konteks situasi. Lebih lanjut, berdasarkan arah acuannya referensi terbagi atas referensi yang anafora dan referensi yang katafora.

a. Referensi anafora

Referensi anafora merupakan referensi yang merujuk silang pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi ini memiliki penanda lingual yang menjadi alat untuk mengacu pada unsur yang dimaksudkan. Penanda lingual

tersebut dapat berupa klitik, kata, frasa atau klausa yang merujuk pada unsur atau acuannya.

- b. Referensi katafora merupakan referensi yang merujuk silang pada unsur yang disebutkan setelahnya. Sama seperti anafora, referensi ini juga memiliki penanda lingual yang menjadi alat untuk mengacu pada unsur yang dimaksudkan. Hal yang menjadi pembeda, yakni penanda lingualnya merujuk pada unsur atau acuan yang akan disebutkan kemudian atau setelahnya. Berikut beberapa contoh terkait penggunaan relasi referensi.

(1) *Buku* saya jatuh di lantai, *dia* yang mengambilkannya (Rusminto, 2020).

Contoh (1), termasuk ke dalam referensi endofora yang anafora. Hal ini disebabkan oleh imbuhan *-nya* yang merujuk silang pada *buku* (unsur yang telah disebutkan sebelumnya dan ada di dalam teks). Selanjutnya, kata *dia* pada contoh di atas termasuk ke dalam referensi yang bersifat eksofora karena mengacu pada unsur di luar teks. Kata ganti orang ketiga *dia* tidak diketahui jelas merujuk kepada siapa karena acuannya tidak berada dalam teks. Perhatikan dan bandingkan dengan contoh berikut.

- (2) Terdapat dua klasifikasi kajian bahasa, *yaitu* kajian bahasa formal dan kajian bahasa fungsional. *Kedua kajian tersebut* akhir-akhir ini berkembang sangat pesat (Rusminto, 2020).

Kata *yaitu* pada contoh (2) termasuk ke dalam referensi endofora yang katafora karena merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan setelahnya. Namun, pada kata *kedua kajian tersebut* termasuk ke dalam referensi endofora yang anafora karena merujuk silang pada *kajian formal dan fungsional*. Sementara itu, contoh lain referensi endofora yang katafora dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) *Si A* membeli *buku bahasa*. *Dia* membacanya tadi (Lubis, 2015).
 (4) Dengan *gayanya* yang bersemangat itu, *Inem* berhasil menarik perhatian penonton (Rusminto, 2020).

Imbuhan *-nya* pada kata *membacanya* dalam contoh (3) mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sebuah *buku bahasa*. Sementara kata *dia* dalam

kalimat tersebut mengacu pada *si A*. Dengan demikian, contoh (3) mengandung dua referensi yang anafora. Kemudian pada contoh (4) kata *gayanya* mengandung sufiks *-nya* dan merujuk silang pada *Inem* yang akan disebutkan kemudian sehingga katafora. Lebih lanjut, jenis referensi dapat dibagi atas tiga, yakni referensi personal, demonstratif, dan komparatif (Halliday dan Hasan, 2013).

2.3.1.1 Referensi Personal

Pronomina persona dapat digunakan untuk mengganti penyebutan orang atau benda. Pronomina persona dapat digunakan untuk penanda referensi dan dapat dibedakan atas pronomina persona I, persona II, serta persona III (tunggal maupun jamak). Pronomina persona terbagi menjadi tiga, yaitu persona I yang mengacu pada orang pertama atau diri sendiri, persona II yaitu persona yang mengacu kepada lawan bicara, dan persona III yang merujuk kepada orang yang dibicarakan (Alwi dalam Septiningtyas, 2019). Penggunaan bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Indonesia terikat pada konteks. Berikut pembagian jenis persona yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.4.1 Jenis Pronomina Persona

Persona	Kategori	
	Tunggal	Jamak
Persona I	Saya, aku, daku -ku	Kami, kita
Persona II	Kamu, engkau, kau, anda, -mu	Kalian
Persona III	Dia, ia, beliau, -nya	Mereka

Karim (Septiningtyas, 2019)

a. Persona I

Bentuk pronomina persona I tunggal seperti *saya* dan *aku* dipakai dengan pertimbangan situasi komunikasi yang dilakukan. Bentuk *saya* digunakan untuk komunikasi yang umumnya formal seperti pada tulisan atau ujaran yang resmi. Sebaliknya, penggunaan bentuk *aku* lebih banyak digunakan dalam situasi nonformal dan menandakan keakraban antara pembicara dengan lawan bicaranya.

b. Persona II

Penggunaan persona II ditujukan untuk merujuk pada orang yang diajak berbicara atau mitra tutur. Bentuk penggunaan persona II tunggal seperti *kamu* dan *engkau* disesuaikan dengan konteks komunikasi. Bentuk ini disesuaikan dengan tingkat keakraban dan kesopanan dengan lawan bicara. Bentuk *engkau* biasanya digunakan dan terikat pada konteks usia dan status sosial yang tinggi. Sementara bentuk *kamu* digunakan dengan mempertimbangkan keakraban antarpeserta komunikasi. Sementara itu, bentuk persona II seperti *anda* biasanya digunakan untuk situasi formal dan ada jarak yang nyata antara pembicara dan lawan bicara.

c. Persona III

Persona III digunakan untuk merujuk pada orang yang tidak terlibat secara langsung pada komunikasi. Penggunaan bentuk persona III seperti kata *dia*, *ia* dan *beliau* juga mempertimbangkan konteks komunikasi. Bentuk persona III *dia* dan *ia* dapat digunakan untuk situasi komunikasi biasa tanpa maksud untuk menghormati. Namun, penggunaan bentuk *beliau* biasanya digunakan untuk merujuk pada lawan bicara yang patut dihormati. Sementara penggunaan bentuk *mereka* digunakan untuk merujuk lebih dari satu orang yang tidak terlibat dalam percakapan.

Bentuk-bentuk pronomina persona I, II, dan III dapat digunakan sebagai alat acuan dalam referensi. Pronomina persona dapat merujuk pada orang yang dimaksud sehingga bentuk referensi akan muncul. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (a) Setelah lewat antrean di pos imigrasi, *saya dan teman-teman* bertemu dengan petugas penjemput. *Kami* berkenalan sebentar (Junaiah dan Arifin, 2010).
- (b) *Ani* belum mendapat pekerjaan juga, padahal *ia* lulusan perguruan tinggi (Rusminto, 2020)

Pada contoh (a) unsur *kami* sebagai kata ganti orang pertama jamak. Kalimat pada contoh (a) termasuk ke dalam bentuk referensi endofora yang anafora karena kata *kami* mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yaitu

aku dan teman-teman. Sementara pada contoh (b), terdapat kata *ia* yang merujuk silang pada Ani yang telah disebutkan sebelumnya sehingga acuan referensi yang muncul adalah anafora.

Selain itu, bentuk persona kepemilikan juga dapat muncul sebagai bentuk referensi. Kata ganti kepemilikan merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kepemilikan dan hubungan antara sesuatu dengan pemiliknya. Dalam bahasa Indonesia, pronomina ini ditandai dengan penggunaan afiks pada kata benda atau kerja seperti afiks *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Kata ganti kepemilikan dapat digunakan sebagai alat acuan dalam referensi. Berikut ini contoh penggunaan kata ganti kepemilikan dalam referensi.

- (c) *Biksu Tsing* menggeleng, “Aku bukan tahanan siapa pun anak muda. Aku bisa pergi bebas ke mana pun aku mau. Bahkan di dalam ruangan sempit terkunci sekalipun, jiwa dan pikiranku tetap bebas berkelana.
- (d) Aku tahu itu, *Al Baghdadi*. Semua keluargamu mewarisi nama yang sama.
- (e) *Mas 'ud* mengaduh, kepalanya terantuk pintu kerangkeng.

(Liye, 2023)

Kutipan dialog dalam contoh (c) mengandung penggunaan kata ganti kepemilikan dengan afiks *-ku* pada kata *pikiranku*. Pronomina posesif *-ku* dalam contoh tersebut merujuk pada kepemilikan *Biksu Tsing* atas jiwa dan pikirannya. Orang yang dirujuk adalah *Biksu Tsing* dan telah disebutkan sebelumnya sehingga contoh (c) termasuk ke dalam referensi personal yang anafora. Kemudian pada contoh (d), pronomina posesif *-mu* muncul dalam kata *keluargamu*. Kata *keluargamu* merujuk pada keluarga yang dimiliki *Al Baghdadi*. Tokoh tersebut telah disebutkan sebelumnya sehingga anafora. Sementara pada contoh (e) kata *kepalanya* mengandung unsur kepemilikan *-nya* yang merujuk pada kepala milik *Mas 'ud*. Tokoh *Mas 'ud* telah disebutkan sebelumnya sehingga termasuk dalam referensi anafora.

2.3.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif ditandai oleh kata ganti penunjuk yang dapat digunakan untuk mengacu pada sesuatu. Kata ganti penunjuk dapat dibedakan atas bentuknya, yaitu demonstratif tunggal (*ini, itu*), demonstratif turunan (*berikut, sekian*), demonstratif gabungan (*di sini, di sana, di situ*) dan demonstratif reduplikasi (*begini-begini, begitu-begitu*). Perhatikan contoh penggunaan referensi demonstratif berikut.

- (f) *Pasar* menjadi tempat paling ramai dikunjungi penduduk kota. *Di situ* terdapat berbagai barang dagangan (Junaiah dan Arifin, 2010)
- (g) Mas'ud menyaksikan *kapal-kapal perompak melepas jangkar*. *Itu* pemandangan yang tidak biasa (Liye, 2023)

Pada contoh (g) di atas, unsur *di situ* merujuk pada tempat yaitu *pasar*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam referensi demonstratif gabungan yang anafora. Kemudian pada contoh (h) unsur *itu* merujuk pada suatu peristiwa yaitu *kapal-kapal perompak melepas jangkar* yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa kutipan (h) termasuk ke dalam referensi demonstratif tunggal yang anafora.

2.3.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif sering disebut juga dengan referensi perbandingan. Referensi komparatif merupakan jenis referensi yang membandingkan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu. Referensi ini ditandai dengan kata-kata seperti *sama, persis, bagaikan, identik, serupa, lain, dan berbeda*. Perhatikan contoh penggunaan referensi komparatif dalam kalimat berikut.

- (h) *Serupa* bentuknya dengan *perhiasan aslinya* (Rusminto, 2020)
- (i) *Anak itu* cukup pintar. *Lain* dengan *adiknya* (Lubis, 2014)

Contoh (i) menunjukkan bentuk referensi anafora yang komparatif karena unsur *serupa* merujuk pada *perhiasan aslinya*. Kemudian ada contoh (j), unsur *lain* merupakan referensi komparatif dari *anak itu* dan *adiknya*.

2.3.2 Relasi Substitusi

Substitusi diartikan sebagai proses mengganti unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar guna memperoleh unsur pembeda atau sebagai penjelas suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Rusminto, 2020). Relasi substitusi memiliki kemiripan dengan relasi referensi perihal hubungannya merujuk pada unsur-unsur tertentu. Jika relasi referensi menjadi penanda hubungan makna, maka relasi substitusi menjadi penanda hubungan gramatikal akibat pergantian unsur (Halliday dalam Lubis 2015). Dengan demikian, relasi substitusi merupakan salah satu bentuk relasi dalam wacana yang menghubungkan bentuk satuan gramatikal. Relasi substitusi terbagi atas tiga bagian, yaitu substitusi nominal, verbal, dan klausal (Lubis, 2015). Perhatikan contoh penggunaan relasi substitusi berikut ini.

- (a) Saya lihat *buah durian* ini bagus-bagus. *Yang ini* sudah masak (substitusi nominal)
- (b) Mereka *kerja keras* di sana. Kami *berusaha* juga (substitusi verbal)
- (c) Paman sudah sampai hari ini di Jakarta. Saya dengar demikian (substitusi klausal)

Lubis (2015)

Kalimat pada contoh (a) mengandung penanda *yang ini* sebagai substitusi nominal dari *buah durian*. Kemudian, pada contoh (b) kata *berusaha* menjadi unsur substitusi dari frasa *kerja keras*. Sementara itu, contoh (c) kata *demikian* merupakan substitusi dari seluruh kalimat sebelumnya, yaitu paman sudah sampai *hari ini di Jakarta*. Secara umum, substitusi selalu anafora atau yang dimaksud selalu sudah disebutkan sebelumnya.

2.3.3 Relasi Elipsi

Elips atau elipsi merupakan penghilangan satu bagian dari unsur atau satuan bahasa (Rusminto, 2020). Relasi elipsi hampir sama dengan relasi substitusi perihal pergantian suatu unsur. Hal yang membedakan diantara keduanya, yakni pergantian unsur dalam elipsi berupa sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada. Jika pada substitusi pergantian unsur ditandai dengan unsur lain yang lebih

besar, maka pada elipsi unsur yang diganti akan kosong atau hilang. Berikut beberapa contoh penggunaan relasi elipsi dalam kalimat.

- (a) Dia *sedang berpuasa di bulan Ramadhan ini*. Kami juga.
- (b) Umat Muslim *sedang menahan* lapar dan dahaga di bulan Ramadhan. Hawa nafsu juga.

Rusminto (2020)

Kalimat pada contoh (a) menandakan relasi elipsi dengan hilangnya klausa *sedang berpuasa di bulan Ramadhan ini*. Klausa tersebut seluruhnya dihilangkan pada kalimat selanjutnya. Sementara pada contoh (b) relasi elipsi menghilangkan frasa *sedang menahan* pada kalimat kedua.

2.3.4 Relasi Konjungsi

Relasi konjungsi merupakan alat yang digunakan untuk menjadi penghubung dalam kalimat. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia membagi konjungsi atas perilaku sintaksisnya menjadi empat jenis, yakni konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat.

a. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dengan kedudukan yang setara atau penghubung antarkata yang membentuk frasa. Contoh konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Kami sudah sampai jam 10.00 *dan* mereka baru datang jam 12.00
- (2) Mereka orang-orang yang baik, *tetapi* mereka kurang diperhatikan.
- (3) Sayakah yang akan berangkat *atau* dia yang pergi?

Lubis (2015)

b. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menjadi penghubung dua klausa atau lebih. Klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi subordinatif terbagi atas tiga belas kelompok di antaranya sebagai berikut.

- (1) Subordinatif waktu yang ditandai dengan konjungsi seperti *sejak*, *sebelum*, *ketika*, *sesudah*, *sambil*, *sampai*, dan *selama*. Contohnya dalam kalimat: nenek sudah meninggal *ketika* saya datang (Rusminto, 2020).
- (2) Subordinatif syarat yang ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *jika*, *bila*, *kalau*, *asalkan*, *manakala*, dan *asalkan*. Berikut salah satu contoh penggunaannya dalam kalimat: kau akan dapat melakukan itu *kalau* kau bersungguh (Lubis, 2015).
- (3) Subordinatif pengandaian yang ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *andaikan*, *seumpama*, *seandainya*, dan *sekiranya*. Salah satu contoh penggunaannya dalam kalimat, yaitu: *seandainya* dia mau, dia dapat berangkat sekarang (Lubis, 2015).
- (4) Subordinatif tujuan yang ditandai dengan penggunaan kata *agar*, *biar*, dan *supaya*. Contohnya dalam kalimat: kita harus berpuasa agar menjadi orang mukmin (Rusminto, 2020).
- (5) Subordinatif konsesif yang digunakan pada perbandingan kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi ini ditandai dengan kata *biarpun*, *meski* (*pun*), *kendati* (*pun*), *walau* (*pun*), dan *sungguh* (*pun*). Contohnya dalam kalimat: *meskipun* dia sudah berusaha, hasilnya tetap nihil (Lubis, 2020).
- (6) Subordinatif perbandingan yang ditandai dengan penggunaan kata *seperti*, *seakan-akan*, *seolah-olah*, *ibarat* dan *alih-alih*. Contoh penggunaannya dalam kalimat: dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya (Rusminto, 2020).
- (7) Subordinatif sebab yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *sebab*, *karena*, *oleh karena* dan *oleh sebab*. Contohnya dalam kalimat: hari ini Samirun tidak masuk kuliah *karena* sakit (Rusminto, 2020).
- (8) Subordinatif hasil yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *sehingga* dan *maka(nya)*. Contoh penggunaan konjungsi ini dalam kalimat: mereka bekerja demikian kerasnya *sehingga* mereka tergeletak di pekarangan itu (Lubis, 2015).
- (9) Subordinatif alat yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *dengan* dan *tanpa*. Konjungsi ini menunjukkan alat yang digunakan dalam kegiatan. Contohnya dalam kalimat: Ibu merebus ayam *tanpa* minyak.

- (10) Subordinatif cara yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *dengan* dan *tanpa*. Hampir sama dengan konjungsi alat, konjungsi cara digunakan untuk menunjukkan keterkaitan cara dalam kalimat. Contohnya dalam kalimat: hari ini Lila belajar makan mie *dengan* menggunakan sumpit.
- (11) Subordinatif komplementasi yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *bahwa*. Contoh penggunaannya dalam kalimat: Ibu mengatakan *bahwa* kakak akan segera menikah bulan depan (Rusminto, 2020).
- (12) Subordinatif atributif ditandai dengan penggunaan kata *yang*. Contoh penggunaannya dalam kalimat: buku *yang* saya pinjam dari perpustakaan sangat menarik.
- (13) Subordinatif perbandingan yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *sama...dengan* dan *lebih...dari(pada)*. Contoh penggunaannya dalam kalimat: usahanya belajar setiap hari *sama* tekunnya *dengan* cara temannya mempersiapkan ujian.

c. Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang mempunyai status sintaksis yang sama. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Baik Pak Eko *maupun* istrinya tidak suka merokok.
 - (2) *Kami tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh.
 - (3) *Entah* diterima *entah* tidak, saya akan tetap mengajukan proposal ini.
- Rusminto (2020)

d. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini digunakan untuk memulai suatu kalimat yang baru dengan huruf kapital di awal katanya. Contoh konjungsi antarkalimat seperti *Biarpun demikian, Kemudian, Sekalipun demikian/begitu, Walaupun demikian begitu, Meskipun demikian/begitu, Sungguhpun demikian/begitu, Sesudah itu, Sebaliknya, Selanjutnya, Namun, Akan tetapi, Dengan demikian, Oleh karena itu, Bahkan,*

Tambah pula. Berikut beberapa contoh penggunaan konjungsi antarkalimat tersebut.

- (1) Ayahnya terkena penyakit demam berdarah. *Selain itu*, dia juga mengidap flu burung.
- (2) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia menyerang polisi dengan belati.
- (3) Kami sering bertengkar. *Biarpun begitu*, kami tetap saling setia.

Rusminto (2020)

2.3.5 Relasi Leksikal

Relasi leksikal dapat terjadi melalui diksi yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan sebelumnya atau terdahulu (Djajasudarma, dalam Rusminto 2020). Relasi leksikal terbagi menjadi empat bagian, yaitu pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi.

a. Pengulangan

Pengulangan dalam relasi leksikal diartikan sebagai pengulangan kata atau frasa yang sama. Perhatikan contoh pengulangan berikut ini.

- (1) Tadi *Dr. Alfian* datang. *Dr. Alfian* itu ahli sosiologi.
- (2) Dia terus *bekerja*. *Bekerja* dan *bekerja* sampai tua.

Lubis (2015)

b. Sinonimi

Sinonimi dalam relasi leksikal dikenal dengan penggunaan kata atau diksi yang secara semantis hampir sama maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) *Para wisatawan* banyak yang datang melihat keindahan Gunung Tangkuban Perahu di Lembang Bandung. *Turis-turis* itu berasal dari dalam dan luar negeri.

Rusminto (2020)

c. Hiponimi

Hiponimi diartikan sebagai sebuah konsep nama/kata yang dibawah atau dicakupi nama/kata lain (Rusminto, 2020). Sebagai contoh melati, mawar, anggrek merupakan hiponim dari kata bunga. Kata bunga berperan sebagai

hipermin atau nama yang membawahi/mencakupi nama-nama lain. Berikut penggunaan relasi leksikal hiponimi dalam kalimat.

(4) Segala jenis *ikan* dijual di pasar itu. *Bawal, selar, emas, tenggiri, tongkol* semuanya tersedia dengan harga yang cukup terjangkau.

Rusminto (2020)

Kata *ikan* berperan sebagai hipermin atas kata *bawal, selar, emas, tenggiri* dan *tongkol* (hiponimi) yang menjadi cakupannya.

d. Kolokasi atau sanding kata

Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam diksi yang dapat berupa antonim atau lawan kata. Antonim dalam kolokasi dapat bersifat eksklusif dan inklusif (Lubis, 2015). Antonim eksklusif mengemukakan hubungan antarkalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata. Di sisi lain, antonim yang inklusif menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain menggunakan salah satu bagian seperti urutan hari, bulan, tahun, warna dan lainnya. Berikut contoh penggunaan antonim (eksklusif dan inklusif) dalam kalimat.

(5) *Gadis-gadis* ramai bersenda gurau di taman kota. *Bujang-bujang* ramai di jalan raya beradu cepat kendaraan bermotor.

(6) *Fonologi* diajarkan pada *semester II*. *Morfologi* pada *semester III*.

Rusminto (2020)

Pada contoh (5) kata *gadis-gadis* menjadi antonim dari kata *bujang-bujang*. Kedua istilah tersebut bertentangan atau berlawanan sehingga termasuk dalam antonim eksklusif. Sementara pada contoh (6) kata *fonologi* dan *morfologi* merupakan bagian dari linguistik, sedangkan *semester II* dan *III* merupakan bagian dari masa perkuliahan.

2.4 Karakteristik Bahasa dalam Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya fiksi yang mengisahkan kehidupan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Ariska dan Amelysa, 2020). Kehidupan tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara realistis dan masuk akal,

dengan tujuan mengajak pembaca masuk ke dalam dunia yang penuh warna. Novel dapat digunakan oleh para pengarang atau penulis untuk menggambarkan tentang kehidupan sekitarnya. Sebuah novel tersusun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling bersinergi untuk membangun cerita. Unsur intrinsik berperan sebagai unsur pembangun yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik ini terbagi atas struktur (tema, alur, tokoh, penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang dan amanat) dan kebahasaan (kosa kata, frasa, klausa, dan kalimat) (Nuryanti, dkk., 2020). Sementara itu, unsur ekstrinsik berperan sebagai pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu.

Novel dengan bentuk penyajian tertulis tentu memerlukan bahasa yang berfungsi sebagai unsur intrinsik dan media penyajiannya. Bahasa dalam novel memiliki peran yang sangat penting untuk membangun narasi, menggambarkan karakter, dan menciptakan suasana dalam cerita. Ada beberapa aspek utama yang menjadi ciri khas bahasa dalam novel seperti penggunaan bahasa figuratif, gaya bahasa, diksi, dan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa di luar karya sastra (Nurhayati, 2017).

a. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif diartikan sebagai penggunaan kata-kata atau ungkapan yang memiliki tujuan untuk tidak diartikan secara harfiah. Bahasa figuratif digunakan untuk menciptakan efek tertentu atau untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam tentang sesuatu. Jenis bahasa ini sering digunakan untuk penulisan dalam karya sastra tak terkecuali pada novel. Sebagai contoh, bahasa figuratif seperti metafora, simile, dan personifikasi sering digunakan dalam novel untuk memberikan kesan dan makna tambahan guna menciptakan imajinasi para pembaca.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas yang dimiliki seorang penulis untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaan melalui kata-kata. Dalam novel, gaya bahasa mencerminkan keunikan penulis dalam menyampaikan cerita. Gaya bahasa yang khas dapat membuat sebuah karya sastra terlihat menonjol

dan mudah dikenali. Hal ini dapat terlihat dari pilihan kata, panjang kalimat, penggunaan bahasa-bahasa figuratif, dan ritme narasi.

c. Diksi

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam menulis novel sangat menentukan alur cerita dan penceritaan karakter yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seorang penulis akan berhati-hati dalam memilih kata yang tepat untuk menciptakan efek tertentu dan menggambarkan situasi serta emosi dalam cerita. Pemilihan diksi yang tepat dapat memperkaya narasi dan memberikan kedalaman alur cerita.

d. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam novel juga memiliki peran penting dalam penyampaian cerita. Seorang penulis dapat menggunakan berbagai jenis kalimat seperti, kalimat sederhana hingga kalimat kompleks untuk mengatur ritme narasi. Struktur kalimat yang bervariasi dapat menciptakan efek ketegangan, menekankan poin-poin penting hingga memberikan jeda bagi para pembaca. Struktur kalimat yang sesuai dapat membantu untuk menjaga perhatian pembaca dan memastikan alur cerita mengalir dengan baik.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan umumnya didasari oleh komponen-komponen pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan susunan program pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, metode, dan cara yang dipakai guna mencapai tujuan pembelajaran (Fatmawati, 2021). Saat ini, ada dua kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar hingga atas yaitu kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Namun, masa peralihan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sedang gencar dilakukan oleh instansi-instansi pendidikan di seluruh daerah sesuai arahan dari dinas pendidikan.

Sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar hingga atas, dalam realisasinya Kurikulum Merdeka telah banyak diterapkan di berbagai instansi pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dalam pembelajaran yang menekankan pendekatan minat dan bakat peserta didik (Suwija, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik pada aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun, pada kurikulum merdeka bentuk pembelajaran bahasa Indonesia harus divariasikan semaksimal mungkin karena mengacu pada konsep merdeka belajar yang mendukung peserta didik belajar berdasarkan bakat dan minatnya. Adapun karakteristik dalam kurikulum ini mendukung pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan *soft skill*, berfokus pada materi yang bersifat esensial guna mendukung literasi peserta didik, dan pembelajaran bersifat fleksibel bagi pengajar dan peserta didik (Sari, 2023). Pendidik diberikan kebebasan dalam memilih metode, model, hingga media yang tepat untuk diterapkan guna memfasilitasi pengetahuan, minat dan bakat peserta didik.

Segala jenjang pendidikan di Indonesia mewajibkan adanya mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan suatu pengetahuan di negara ini. Bahasa Indonesia senantiasa ada di garda depan semua mata pelajaran untuk dikuasai guna memudahkan peserta didik memahami informasi dan pengetahuan dalam pembelajaran (Ramadhani dan Wulandari, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan mampu mengaplikasikan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting yang memuat tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu, bahasa Indonesia turut andil dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tetap menerapkan

pembelajaran berbasis teks. Sebagai mata pelajaran wajib, bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai penguat literasi peserta didik yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis teks.

Pada penelitian ini, hasil penelitian akan diimplikasikan dalam bentuk modul ajar dengan Capaian Pembelajaran (CP) kelas XII fase F elemen menulis dengan aspek menulis atau menggambarkan sebuah topik dengan struktur naratif, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan prosedur untuk beragam tujuan dengan runtut, sistematis, analitis, dan kritis. Tujuan yang harus dicapai dalam CP tersebut yaitu peserta didik mampu menulis teks narasi dengan alur yang runtut dan runut menggunakan sumber informasi yang valid. Berkenaan dengan hal tersebut, ada kaitan antara materi referensi endofora yang dapat membantu peserta didik untuk menulis teks narasi dengan baik. Penggunaan referensi endofora dalam komunikasi tulis penting untuk dipahami oleh peserta didik supaya dapat menulis kalimat-kalimat yang kohesi dan koheren guna membentuk teks yang padu. Dengan penerapan referensi endofora dalam menulis teks khususnya teks narasi berupa cerpen, peserta didik diharapkan membangun kepaduan narasi yang ditulis sesuai dengan konteks yang diminta.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan relasi referensi endofora yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada penemuan makna, konsep, ciri-ciri, gejala, atau gambaran secara sistematis mengenai suatu fenomena, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi (Roosinda, dkk., 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan referensi endofora pada salah satu bentuk bahasa tulis yaitu novel. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena linguistik dan mendeskripsikan penggunaan referensi endofora pada teks, salah satunya fenomena dalam teks narasi dalam sastra.

Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis penggunaan relasi referensi endofora dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai penggunaan referensi endofora yang ada dalam narasi, dialog, dan monolog pada novel. Lebih spesifik, metode ini akan digunakan untuk membuat deskripsi terkait hasil analisis relasi referensi wacana, yaitu referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa novel karya Rintik Sedu dengan judul *Pukul Setengah Lima*. Novel tersebut diterbitkan pada bulan September 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama dan memiliki total 204 halaman. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data tersebut

berupa kalimat narasi, dialog dan monolog yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Pengamatan dan pencatatan setiap kalimat yang mengandung referensi endofora akan dilakukan untuk memperoleh data. Kemudian, data yang diperoleh akan diidentifikasi, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis relasi referensi endofora.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa buku, artikel, laporan, arsip, surat, catatan harian atau media lain yang sudah ada. Teknik ini dipilih karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, yakni sebuah novel. Studi dokumentasi menekankan pada penelaahan, analisis, dan deskripsi terhadap data yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menekankan pada hasil analisis yang akan dideskripsikan dan tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penggunaan teknik ini akan memungkinkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi penggunaan relasi referensi endofora yang ditemukan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Berikut adalah tahapan-tahapan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi secara keseluruhan kalimat-kalimat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
2. Mengklasifikasikan data yang mengandung referensi endofora. Hal ini berfungsi untuk memilah data yang mungkin tidak mendukung atau tidak terpakai dalam penelitian ini.
3. Menentukan dan menganalisis data sesuai dengan jenis relasi referensi endofora berdasarkan teori referensi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (2013).
4. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis relasi referensi endofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu sesuai dengan indikator penelitian.
5. Menyimpulkan hasil analisis relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
6. Membuat implikasi hasil penelitian relasi referensi endofora pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dalam bentuk modul ajar kelas XI Kurikulum merdeka elemen menulis teks narasi dengan materi “Menulis Cerpen Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”

Penentuan jenis relasi referensi endofora memerlukan adanya pedoman analisis berupa indikator penelitian. Berikut ini tabel indikator pedoman analisis yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data.

Tabel 3.4 Indikator Pedoman Analisis Relasi Referensi Endofora

No.	Indikator		Penanda Lingual	Deskriptor	
				Anafora	Katafora
1.	Personal	Persona I	Ditandai dengan penggunaan unsur pronomina persona I dan posesif (<i>saya, aku, gue, ku-, -ku, kami, dan kita</i>),	Referensi yang menggunakan kata ganti orang, kata ganti penunjuk atau kata perbandingan untuk merujuk pada sesuatu atau unsur yang telah disebutkan sebelumnya.	Referensi yang menggunakan kata ganti orang, kata ganti penunjuk atau kata perbandingan untuk merujuk pada sesuatu atau unsur yang akan disebutkan setelahnya atau kemudian.
		Persona II	Ditandai dengan penggunaan persona II dan posesif (<i>kamu, engkau, kau, lo/elo, -mu, dan kalian</i>).		
		Persona III	Ditandai dengan penggunaan pronomina persona III dan posesif (<i>dia, ia, beliau, -nya, dan mereka</i>).		
2.	Demonstratif	Tunggal	Ditandai dengan penggunaan kata penunjuk <i>ini</i> dan <i>itu</i> .		
		Turunan	Ditandai dengan penggunaan kata penunjuk <i>berikut</i> dan <i>sekian</i> .		
		Gabungan	Ditandai dengan penggunaan kata penunjuk <i>di sini, di sana, dan di situ</i> .		
		Reduplikasi	Ditandai dengan penggunaan kata penunjuk <i>begini-begitu</i> dan <i>begitu-begitu</i> .		
3.	Komparatif		Ditandai dengan penggunaan kata yang membandingkan seperti <i>sama, persis, bagaikan, identik, serupa, dan berbeda</i> .		

(Halliday dan Hasan, 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan relasi referensi endofora yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi referensi personal, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Kemudian, berdasarkan arah acuannya ditemukan referensi anafora dan katafora dalam alur penceritaan novel yang telah diteliti. Referensi personal ditemukan dengan bentuk persona I, II, III dan posesif. Persona ditemukan dengan penanda lingual persona I (*aku, saya, gue, -ku, ku-, dan kami*), persona II (*kamu, lo, -mu, dan kalian*), dan persona III (*dia, -nya, dan mereka*). Sementara bentuk posesif ditemukan dengan penanda lingual *-ku, -mu* dan *-nya*. Referensi demonstratif ditemukan dengan penanda lingual tunggal (*ini, itu*) dan gabungan (*di sini, di sana, di situ*), sedangkan demonstratif turunan dan reduplikasi tidak ditemukan. Referensi komparatif ditemukan dengan penanda lingual *sama* dan *berbeda*.

Penggunaan jenis referensi personal dan arah acuan referensi anafora dominan ditemukan karena pada dasarnya sebuah novel tentu berfokus pada penceritaan kehidupan para tokohnya. Penggunaan pronomina persona dalam novel sangat penting sebagai alat untuk merujuk pada tokoh-tokoh yang terlibat sehingga alur penceritaan akan terjaga. Selain itu, penggunaan referensi dengan arah acuan yang anafora juga mendominasi karena berfungsi untuk menjaga efisiensi narasi dan memperkuat kesinambungan cerita. Jumlah data relasi referensi endofora secara keseluruhan adalah 838 data. Data ini terbagi atas 717 data referensi personal, 117 data referensi demonstratif, dan 2 data referensi komparatif. Sementara itu, berdasarkan arah acuannya ditemukan sejumlah 679 data referensi anafora dan 159 referensi katafora.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka fase F untuk kelas XI SMA. Implikasi hasil penelitian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk modul ajar pada fase F khususnya untuk materi “Menulis Cerpen Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”. Dengan mengimplikasikan hasil penelitian relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu pada materi menulis teks narasi berupa cerpen, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya penggunaan relasi referensi dalam penulisan teks. Peserta didik juga diharapkan mampu untuk menerapkan penggunaan alat-alat relasi referensi dalam menulis teks narasi terutama cerpen. Tujuan pembelajaran dalam modul ajar ini adalah peserta didik mampu menulis teks narasi dengan alur yang runtut dan runut menggunakan sumber informasi yang valid. Hal ini dapat dilihat dan dinilai dari hasil menulis teks narasi yang telah dilakukan. Pada modul ajar ini, Capaian Pembelajaran (CP) yang difokuskan adalah elemen menulis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, berikut beberapa saran yang dapat digunakan oleh pendidik, peserta didik, dan peneliti dengan kajian sejenis.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai referensi tambahan bahan ajar untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan relasi referensi guna membentuk keterbacaan dan keterpaduan dalam menulis teks narasi. Dengan memahami pentingnya relasi referensi dalam menulis teks narasi, pendidik dapat lebih mendorong kesadaran peserta didik dalam penggunaan relasi referensi saat menulis.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan oleh peserta didik untuk menjadi referensi tambahan dalam memahami penggunaan relasi referensi endofora dalam menulis teks narasi secara runtut, runut serta sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

3. Bagi Peneliti dengan Kajian Sejenis

Peneliti dengan kajian sejenis sebaiknya dapat mengkaji secara lengkap perihal relasi dalam wacana yang meliputi relasi referensi, substitusi, elipsi, konjungsi dan leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., dan Abdullah, A. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ariska, W., dan Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Jawa Barat: Guepedia.
- Busri, H., dan Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa* (R. Tegar dan N. Saadah, Eds.; 1st ed.). Jawa Timur: Madani Media.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. (2013). *Cohesion in English*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *EPIGRAM (e-journal)*, 11(2).
- Budiarta, W. (2013). Relasi dalam Wacana Kumpulan Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Digilib.Unila.ac.id*.
- Jen, Y. A. G., dan Saksono, L. (2023). Penanda Kohesi pada Artikel Bertema Digitalisasi dalam Majalah Nadi. *Identitaet*, 12(2), 132-143.
- Kemendikbud. (2024). Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada jenjang Pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Diakses pada 24 Mei 2024
- Lubis, A. H. H. (2015). *Analisis wacana: pragmatik*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Medan.
- Nurhayati, N. (2017). Karakteristik Bahasa dalam Novel-Novel Karya Hamka: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 13-20. <https://doi.org/10.34050/jib.v5i2.2590>
- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., dan Muttalib, A. (2020). Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Pegguruang*, 2(2), 174-180. <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.939>
- Ramadhani, J. S., dan Wulandari, B. (2022). Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-10).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... dan Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.

- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., dan Sari, Y. (2022, May). Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora dalam Sebuah Cerpen “Aku Cinta Ummi Karena Allah” Karya Jenny Ervina. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.170>
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., dan Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sari, F. I., Sunendar, D., dan Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843>
- Septiningtyas, K. (2019). Referensi Endofora pada Surat Kabar Radar Sulteng (Kajian Wacana). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 76-82.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., dan Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 101-110. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.187>
- Sumanti, S. (2015). Analisis Wacana Novel Supernova: Akar Karya Dee Lestari Sebuah Tinjauan Referensi. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 16-28.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar.